

Si Cantik Parmi yang Konyol

Bab 1 Tanam Bulu Ketiak

Ada seorang wanita cantik bernama Parmi. Parmi adalah gadis desa. Ia pergi ke kota. Parmi sampai di tengah kota dan ia melihat ada lomba pameran bulu ketiak. Di spanduk tertera kalimat “Juara satu mendapatkan kulkas dua pintu.” Parmi tertarik dengan hadiah kulkas dua pintu tersebut. Parmi bingung di dalam hati berkata “Parmi ingin ikut lomba, tapi Parmi tidak punya bulu ketiak. Lalu apa yang harus Parmi lakukan untuk bisa mempunyai bulu ketiak?” Ia menceritakan niatnya kepada panitia lomba dan meminta saran harus bagaimana agar mempunyai bulu ketiak. Panitia lomba tersebut menjawab dengan santai bercampur guyonan. Panitia itu menjawab “Coba kamu pergi ke salon. Di sana ada layanan tanam bulu mata palsu. Siapa tahu di salon juga ada layanan tanam bulu ketiak palsu.”

Dengan semangat Parmi pergi ke salon dan meminta tanam bulu ketiak palsu. Karyawan salon menolaknya dengan halus dan berkata “Di sini adanya tanam bulu mata palsu tapi tanam bulu ketiak palsu dari jaman dahulu hingga sekarang tidak ada yang seperti itu.” Parmi tetap ngotot dan merayu karyawan salon. Parmi berkata “Bagaimana kalau harga tanam bulu ketiaknya Saya kasih harga lebih dari harga tanam bulu mata palsu?” Karena tergiur uang, karyawan salon itu mencoba melakukan tanam bulu ketiak palsu. Parmi masuk ke dalam ruangan khusus dan melakukan proses tanam bulu ketiak palsu. Karyawan salon itu berdoa di dalam hati “Ya Tuhan, berikan Saya kesabaran menghadapi orang ini. Walaupun permintaannya sungguh sangat aneh, Saya berusaha sebisa Saya. Semoga proses tanam bulu ketiak palsu pertama buatan Saya berhasil.” Karyawan salon itu melakukan penanaman bulu ketiak palsu dengan sangat fokus dan teliti.

Sementara Parmi tertidur pulas selama proses berlangsung. Alhasil proses berjalan lancar, karyawan salon itu berhasil membuat bulu ketiak palsu untuk pertama kalinya. Ia kaget bahwa pelanggannya tertidur pulas sampai mendengkur. Karyawan salon itu berkata dalam hati “Dapat pelanggan kok aneh. Minta dibuatkan bulu ketiak palsu. Waktu dibuatkan malah tidur, pakai ngorok lagi. Dasar. Cantik-cantik kok konyol.” Karyawan salon itu membangunkan Parmi “Sudah selesai, ayo bangun.” Parmi langsung bangun dan melihat hasilnya ia senang sekali. Parmi akhirnya mendapatkan apa yang ia inginkan. Karena puas dengan hasil bulu ketiak palsu,

Parmi memberi tips yang cukup banyak dan pisang satu sisir spesial untuk karyawan salon itu. Parmi akhirnya keluar dari salon lalu menuju ke tempat lomba. Sesampai di sana Parmi mendaftar. Kontestan lainnya semua Pria. Hanya Parmi yang wanita sendiri. Parmi mendapat nomer terakhir untuk maju ke depan. Dengan rasa penuh percaya diri, ia membuka ketiaknya. Para juri berdecak kagum melihat Parmi. Hasil voting juri diumumkan. Pemenangnya adalah Parmi. Tak diduga Parmi menang. Sontak parmi kegirangan dan lompat. Akhirnya Parmi mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu kulkas dua pintu.

Bab 2 Lomba Tinju

Parmi melihat ada lomba tinju. Untuk pertama kali Parmi masuk ke tempat tersebut. Parmi membeli tiket untuk masuk ke dalam. Parmi mendapat tempat duduk paling depan. Semua penonton menunggu acara di mulai. Sepuluh menit kemudian pembawa acara keluar dan berkata “Pemirsa, kita sambut dua jagoan kita. Sisi kanan Rodriques Red dan sisi kiri Enrico White.” Masing-masing petinju diberi minum sebelum bertanding. Rodriques Red memakai celana warna merah dan Enrico White memakai celana putih. Pembawa acara kembali mengambil pengeras suara dan berkata “Dua petinju sudah siap. Rodriques dan Enrico, siapkan diri kalian. Pertandingan di mulai dari sekarang.” Kedua petinju bertanding. Rodriques menyerang Enrico. Enrico melakukan pertahanan. Enrico membalas menyerang. Terjadi pertandingan sengit cukup lama.

Parmi menonton pertandingan tinju dengan sangat seru. Ia ikut-ikutan berteriak seperti penonton lainnya. Terlintas dibenaknya untuk ingin mengikuti lomba tinju tersebut. Parmi bergumam di dalam hati “Kalau Parmi ikut sepertinya seru juga. Kalau menang pasti dapat hadiah. Ikut lomba pamer bulu ketiak saja dapat hadiah apalagi lomba yang menantang seperti ini. Tapi daftarnya di mana ya? Beberapa menit kemudian pertandingan selesai. Pemenangnya adalah Rodriques Red. Penonton sangat antusias sewaktu Rodriques dinyatakan sebagai pemenang. Rodriques dinyatakan sebagai pemenang. Rodriques menangkat kedua tangannya dan mendapatkan sabuk emas dari juri. Parmi ingin mendapatkan sabuk emas seperti Rodriques. Acara telah selesai. Parmi turun dari tempat penonton dan menuju meja juri. Parmi berkata “Pak, bisakah Saya mengikuti acara seperti ini?” Saya ingin mengikuti lomba tinju. Bisakah Saya mendaftar di sini?” Salah satu juri menjawab “Untuk sementara ini belum ada lowongan pendaftaran peserta tinju. Jika kamu ingin berpartisipasi bisa tapi beda posisi. Masih mau

daftar?” Parmi balik bertanya “Posisinya apa itu Pak?” Juri itu menjawab “Posisi menjadi pembawa papan skor selama pertandingan. Bagaimana mau daftar?” Parmi berpikir sejenak. Parmi berpikir di dalam hati “Mungkin saja jika Parmi mengambil posisi ini lalu Parmi bisa naik ke ring dan setelah itu bisa mendaftar menjadi petinju. Seperti naik level.” Dengan cepat Parmi menjawab “Iya, Saya mau. Saya mau mencobanya.”

Keesokan harinya Parmi bergegas menuju ke tempat lomba tinju. Di sana ia sudah disambut untuk mengganti kostum. Kostum yang dipakai Parmi berbahan ketat dan berwarna biru. Parmi senang dengan kostum yang ia kenakan. Pertandingan di mulai. Dua orang petinju telah bertarung. Tiba waktunya Parmi membawakan papan skor di atas ring dan sekitarnya. Parmi mengangkat kedua tangannya sambil membawakan papan skor. Parmi lupa bahwa ketiaknya penuh dengan bulu. Sontak semua penonton terkejut melihat ketiak Parmi yang penuh dengan bulu. Beberapa penonton menutup matanya karena melihat ketiak Parmi. Hampir setengah dari jumlah penonton berkurang. Mereka keluar karena syok melihat ketiak Parmi. Para juri juga ikut terkejut melihat banyak penonton yang keluar. Para juri berdiskusi untuk memecahkan masalah ini. Hasil diskusi mereka adalah menerima Parmi sebagai salah satu peserta tinju. Mereka tidak menyangka kalau Parmi mempunyai bulu ketiak yang lebat. Mereka pikir memang Parmi lebih tepat menjadi petinju dan bukan menjadi pembawa papan skor. Salah satu juri mengungkapkan hasil diskusi mereka kepada Parmi. Parmi mendengarnya langsung meloncat kegirangan dan mencium kening semua juri. Parmi berkata “Terima kasih para juri. Saya akan menjadi petinju yang hebat. Sampai bertemu besok di pertandingan.

Parmi pergi sambil melambaikan tangannya ke para juri. Para juri dengan reflek melambaikan tangan ke arah Parmi. Salah satu berkata juri berkata sambil marah “Bagaimana mungkin kalian menerima wanita itu sebagai petinju. Ia menjadi pembawa papan skor saja penonton kabur semua. Bagaimana nasib kita besok? Bisa-bisa semua penonton kabur lagi.” Juri lain menjawab “Tenang sajalah kawan. Kita tak enak hati menolak wanita cantik. Siapa tahu wanita ini bisa tinju.” Juri yang marah tadi menjawab “Macam mana kau ini. Badan kecil seperti itu, kau jadikan petinju. Kau sudah gila!”

Tibalah saatnya pertandingan baru. Hari ini Parmi tampil sebagai petinju. Parmi sangat bersemangat untuk bertarung. Semalam ia berlatih dengan giat. Parmi latihan tinju, push up, sit up dan trik bertahan dengan Ayahnya. Ayah dan Ibunya hadir ikut menonton. Parmi melompat

dan bergaya seperti petinju sesungguhnya. Acara tinju dimulai. Di sisi kanan Parmi dan sisi kiri adalah Kimberly. Parmi memakai kostum warna merah muda, sedangkan Kimberly memakai kostum hitam. Kimberly adalah wanita bule. Ia bertubuh besar dan kekar untuk ukuran wanita. Mereka berdua bertarung. Entah mengapa Kimberly merasa aneh dengan ketiak Parmi yang berbulu lebat. Kimberly tidak fokus dan sering mendapat serangan tinju dari Parmi karena mendapatkan serangan bertubi-tubi dari Parmi. Kimberly akhirnya KO. Penonton berteriak riuh. Juri yang marah-marrah kemarin berkata “Bagaimana mungkin Kimberly sang juara tinju wanita kalah dengan Parmi yang berbadan kecil seperti itu? Rasanya mustahil. Ini sangat aneh.”

Salah satu juri menjawab “Sudah ku bilang kawan, Parmi itu bisa tinju. Ia bisa saja menang karena dari awal ia punya keinginan kuat untuk mengikuti lomba ini. Juri yang marah-marrah berkomentar “Semua ini omong kosong. Terlalu, jagoanku Kimberly tumbang. Ini sudah gila.” Di sisi lain Parmi sedang menerima sabuk emas. Parmi berteriak “Ayah, Ibu lihat Parmi mendapat sabuk emas.” Juri yang ketus itu mengomel lagi “Dasar wanita ndeso, kampungan. Pakai acara teriak-teriak lagi.” Sangking senangnya Parmi turun dari ring tinju menuju meja juri. Semua juri di berikan pelukan dan ucapan terima kasih. Juri yang ketus tadi berubah simpatik kepada Parmi karena melihat Parmi mengucap tanda terima kasih.

Bab 3 Fitness Bareng Parmi

Parmi sedang berjalan kaki. Ia melihat ada seorang laki-laki dan wanita bertubuh kekar. Parmi ingin seperti mereka bertubuh kekar dan berotot. Parmi berpikir “Bagaimana caranya Parmi bisa mempunyai tubuh berotot seperti mereka.” Parmi terus menerus berpikir mencari cara agar mempunyai tubuh atletis. Parmi berkata “Surti, kamu bisa beri saran atau tidak?” Surti menjawab “Saran apa?” Parmi berkata “Bagaimana caranya mempunyai tubuh atletis?” Surti menjawab “Latihan olah raga. Macam-macam olahraga bisa dilakukan . Salah satu tempat adalah olahraga di tempat fitness. Parmi langsung senang mendengar saran Surti. Parmi berkata “Wah, idemu boleh juga dicoba. Terima kasih atas sarannya Surti. Surti menjawab “Sama-sama.”

Parmi mendengar saran Surti langsung merasa gembira. Parmi mengamati bajunya dengan baju khusus untuk fitness. Parmi bergegas menuju tempat fitness. Parmi memakai baju tanpa lengan di tempat fitness. Parmi melakukan treat mill. Parmi mencoba alat fitness yang lain yaitu alat angkat berat. Dengan spontan Parmi mengangkat tangannya lebar-lebar untuk

mengangkat barbel. Orang-orang di sekitarnya terkejut melihat aksi Parmi. Hal yang membuat mereka terkejut adalah bulu ketiak yang begitu lebat. Beberapa orang menutup mata mereka, ada yang keluar dari tempat fitness dan ada yang sampai melonggo melihat Parmi. Tiba-tiba tempat fitness sepi karena semua pengunjung keluar dari sana. Pemilik fitness melihat banyak pengunjung keluar dan bertanya kepada salah satu dari mereka “Loh kok pada keluar, kenapa? Kok cepat sekali latihan fitnessnya? Ada apa kok semuanya keluar secara bersamaan?”

Pengunjung tersebut menjawab “Kami semua tidak ingin melihat wanita yang sedang mengangkat barbel di sana.” Pengunjung tadi berbicara sambil menunjuk ke arah Parmi. Pemilik fitness bertambah bingung “Ada ada dengannya? Apa yang salah dengannya? Dia hanya mengangkat barbel.” Karena pemilik fitness sudah cukup berumur dan penglihatannya kurang jelas, ia tidak bisa melihat Parmi dengan jelas. Pengunjung menjawab dengan cepat “Bapak coba mendekat ke arah wanita itu. Amati dia dengan seksama. Bapak akan tahu apa yang menyebabkan kami semua keluar dari tempat ini.” Pemilik fitness itu mengambil kacamatanya dan menghampiri Parmi. Setelah dua menit pemilik fitness itu baru paham penyebab semua pengunjung keluar semua. Pemilik tersebut merasa syok dengan apa yang ia lihat sehingga pingsan mendadak.

Parmi kaget melihat ada seorang Bapak yang tiba-tiba pingsan. Dengan spontan Parmi berlari mendekati Bapak itu. Parmi menepuk-tepuk wajah Bapak pemilik fitness. Parmi kebingungan menghadapi orang pingsan. Parmi mengambil minyak kayu putih di dalam tasnya. Minyak kayu putih dioleskan ke hidung Bapak itu siuman. Bapak pemilik fitness bangun dengan wajah bingung. Ia berkata “Ada apa dengan Saya? Kamu siapa?” Parmi menjawab “Bapak tadi tiba-tiba pingsan. Jadi Saya tolong Bapak. Saya Parmi. Saya sedang fitness di tempat ini.” Bapak ini masih belum sadar mengapa ia pingsan. Parmi meninggalkan Bapak itu dan kembali menangkat barbel. Bapak pemilik fitness itu kembali pingsan setelah melihat Parmi mengangkat tangannya ke atas dan ketiaknya penuh dengan bulu.

Bab 4 Pergi ke Pantai

Bulan ini memasuki musim panas. Banyak turis berdatang ke pulau Bali. Parmi dan orang tuanya pergi liburan ke Pulau Bali. Mereka baru pertama kali ke sana. Parmi sangat senang sekali karena bisa sampai ke Pulau Bali. Mereka baru pertama kali ke sana. Parmi sangat senang

sekali karena sampai ke Pulau Bali. Parmi dan orang tuanya menginap di Hotel yang dekat dengan Pantai Kute. Mereka merasa lelah sekali karena telah melakukan perjalanan panjang. Sesampai di Hotel mereka beristirahat. Mereka tertidur pulas sejenak. Dua jam kemudian mereka merasa lapar. Mereka turun ke Lobby dan mencari tempat makan di dalam Hotel. Mereka mengambil makanan di prasmanan. Setelah kenyang mereka keluar menuju pantai.

Waktu itu hari mulai sore. Mereka menikmati suasana matahari terbenam bersama dengan pengunjung pantai lainnya. Parmi berkata “Wow, matahari terbenam. Sungguh sangat indah sekali. Pemandangan yang luar biasa.” Parmi dan orang tuanya hanya sebentar di pantai karena matahari sudah terbenam dan bertambah gelap. Mereka jalan-jalan menuju ke tempat kios-kios di dekat pantai. Parmi dan Ibu membeli cukup banyak barang di sana. Ibu dan Parmi membeli baju, tas dan assecoris khas Bali sedangkan Ayah hanya membeli minuman brem. Mereka melihat-lihat dari kios satu ke kios yang lainnya. Ayah, Ibu dan Parmi sangat menikmati suasana di sekeliling mereka. Semua puas berkeliling di pantai dan seluruh kios, mereka kembali ke Hotel. Sesampai di Hotel mereka langsung tertidur pulas.

Matahari telah bersinar tanda hari sudah pagi. Ayah, Ibu dan Parmi sudah bangun. Mereka berencana untuk pergi ke pantai Kute lagi. Mereka mandi dan bersiap-siap berdandan rapi. Mereka berjalan menuju tempat makanan. Mereka menikmati sarapan yang lezat di Hotel itu. Setelah kenyang mereka pergi keluar menuju Pantai Kute. Parmi langsung mempercepat langkahnya menuju pantai. Parmi bermain air dan pasir pantai. Ia mencari kerang-kerang yang terselip di antara pasir pantai. Puas bermain air dan mengambil kerang, Parmi berenang. Parmi mengganti bajunya dengan baju renang. Parmi menggunakan baju renang, ia langsung berenang. Parmi berenang dan akhirnya merasa lelah. Ia melihat orang-orang di sekelilingnya baik itu pengunjung lokal maupun turis asing sedang asik berjemur. Melihat mereka semua timbul niat Parmi untuk melakukan hal yang sama. Parmi akhirnya mengambil tikar yang dibawa oleh Ibu. Tikar itu ia gunakan untuk menjadi alas berjemur. Kira-kira hampir dua jam Parmi menjemur badannya di sana. Tak sadar telah berjemur lama, Parmi melihat tangan, kaki dan seluruh tubuh menjadi sawo matang. Parmi spontan kaget dan kebingungan melihat tubuhnya. Parmi merasa malu dan mencari syal. Parmi menutupi wajahnya dengan syal.

Ayah dan Ibu melihat tingkah Parmi yang mendadak aneh. Ayah berkata “Parmi, mengapa kamu menutupi wajahmu dengan syal?” Parmi menjawab “Lihat seluruh tubuhku

semuanya menjadi coklat. Tubuhku gosong. Parmi pakai syal agar tidak terlalu kelihatan kalau wajahku gosong.” Ayah dan Ibu tertawa melihat dan mendengar jawaban Parmi. Ibu menarik syal dari wajah Parmi. Ibu berkata “Parmi, wajahmu tidak perlu di tutupi syal. Ayo, kita pergi ke tempat lain.” Parmi menjawab “Jangan ambil syal-ku, Ibu.” Parmi kembali mengambil syalnya dari tangan Ibu. Tiba-tiba mereka berdua tarik menarik satu sama lain sehingga syalnya sobek menjadi dua bagian. Alhasil Parmi menyerah tidak memakai syalnya lagi karena syal miliknya sudah sobek. Tiba-tiba Parmi ingin mengganti baju renang. Parmi mencari kamar mandi untuk ganti baju. Sewaktu mengganti baju, Parmi melihat bulu ketiaknya berubah warna. Bulu ketiaknya berubah menjadi warna kuning. Parmi buru-buru bergegas keluar mengampiri Ayah dan Ibunya.

Parmi timbul ide cemerlang. Parmi ingin membuat bulu ketiaknya lebih menarik. Sewaktu Parmi pergi dengan orang tuanya, Parmi membeli pewarna rambut. Setelah selesai jalan-jalan, mereka kembali ke Hotel. Parmi mewarnai bulu ketiaknya dengan pewarna rambut. Parmi memberikan warna yang bermacam-macam di bulu ketiaknya. Setelah selesai Parmi senang dengan hasil kreasinya sendiri. Bulu ketiaknya berwarna-warni seperti pelangi di langit. Sangking senangnya Parmi memperlihatkan bulu ketiaknya kepada orang tuanya. Karena syok berat Ayah dan Ibu langsung pingsan melihat bulu ketiak Parmi berusaha menyadarkan orang tuanya. Tak lama kemudian Ayah dan Ibu siuman. Namun Parmi kembali berulah dan menunjukkan bulu ketiaknya untuk kedua kalinya Ayah dan Ibu pingsan.

Bab 5 Lomba Makan

Pagi-pagi Parmi dan orang tuanya keluar dari Hotel. Mereka olah raga pagi dengan cara berlari pagi sekitar Pantai Kute. Mereka sangat kompak ketika berlari. Mereka selalu terlihat gembira ketika berlari. Mereka terlibat sangat harmonis untuk sebuah keluarga. Setelah selesai berlari pagi, mereka senam ringan di tepi Pantai. Cuaca pagi ini cukup cerah dan hangat sehingga banyak pengunjung pergi ke Pantai. Di pantai di adakan lomba makan semangka. Banyak orang mengantri untuk mendaftar lomba tersebut. Melihat banyak orang yang mengantri, Parmi menjadi penasaran. Parmi bertanya kepada salah satu orang yang ikut mengantri. Parmi bertanya “Pak, ada acara apa? Antriannya panjang sekali.” Bapak itu menjawab “Iya, ini ada acara lomba makan semangka. Antrian sudah sejak tadi, banyak yang minat karena hadiahnya voucher belanja. Mendengar info dari Bapak tadi Parmi langsung memberitahukan kedua orang tuanya. Parmi membujuk kedua orang tuanya untuk mengikuti lomba tersebut. Ayah dan Ibu akhirnya mau ikut

lomba itu. Mereka ikut mengantri di sana. Dengan sabar mereka berdiri cukup lama bersama dengan peserta lainnya untuk mengantri.

Tiba waktunya Parmi untuk mendaftar. Parmi mendaftarkan dirinya dan kedua orang tuanya. Parmi sangat bersemangat mengikuti lomba makan semangka. Setiap peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Tiap kelompok berisi dua puluh orang. Setiap kelompok dipanggil dan bertanding lomba makan. Waktu demi waktu berjalan dan menuju babak terakhir. Juri menyebutkan tiga peserta terakhir yang diambil dari juara kelompok tadi. Ternyata tiga peserta itu adalah Ayah, Ibu dan Parmi. Mereka bertugas berlomba untuk memakan semangka paling banyak.

Parmi memang doyan makan. Tak heran ia akhirnya menjadi juara satu untuk lomba makan semangka. Di ujung kemenangan Parmi menjerit kegirangan dan melompat-lompat. Parmi melompat sambil mengangkat tangannya. Bulu ketiak Parmi yang warna-warni terlihat jelas oleh para penonton, peserta lomba dan pengunjung pantai. Mereka semua terkejut dan pingsan semua melihat bulu ketiak Parmi. Semua orang di sana mendadak pingsan. Parmi menjadi bingung dan berkata “Mengapa semua orang pingsan? Parmi kan baru saja menang. Ayah dan Ibu mengapa mereka pingsan?” Ternyata kedua orangtuanya juga ikut pingsan bersama dengan yang lain. Alhasil Parmi hanya bisa bingung dan melonggo sendirian.

Bab 6 Lomba Memasak

Pagi hari ini Parmi, Ayah dan Ibu pergi ke pantai untuk berolahraga di pantai. Mereka berlari-lari kecil. Parmi melihat ada sepasang kekasih membawa seekor anjing kecil di tengah pantai. Karena penasaran Parmi berhenti berolahraga dan menghampiri anjing kecil itu. Parmi mengikuti anjing kecil dan pasangan kekasih itu dari belakang. Parmi sangat suka dengan anjing itu karena bentuknya seperti boneka anjing. Ia lupa kalau dirinya phobia anjing. Sepasang kekasih itu akhirnya berhenti berjalan. Parmi mengulurkan tangannya untuk memegang anjing kecil itu. Tak di sangka anjing kecil itu galak. Tangan kanan Parmi digigit anjing kecil tersebut. Sontak Parmi menjerit kesakitan dan menangis histeris.

Mendengar jeritan Parmi dan melihat anjing kecil mengigit Parmi dengan cepat sepasang kekasih itu meminta maaf kepada Parmi. Parmi hanya bisa menjawab “Iya, tidak apa-apa.” Sambil menangis dan menahan rasa sakit. Ternyata Ayah dan Ibu terus mengikuti Parmi tanpa

sepengetahuan Parmi. Saat kedua orang tuanya datang, sepasang kekasih dan anjingnya pergi menuju ke tempat lomba memasak. Ayah bertanya “Parmi, kenapa kamu menangis?” Parmi menjawab “Tadi Parmi ingin menyentuh anjing kecil yang lucu. Ternyata anjing itu malah mengigit tanganku.” Ibu ikut berkomentar “Parmi, bukan kah kamu itu takut dengan anjing?” Parmi menjawab dengan polos “Oh iya. Parmi lupa kalau takut dengan anjing. Habis anjingnya lucu seperti boneka.” Ayah bertanya lagi “Sekarang di mana anjing yang sudah mengigitmu tadi?” Parmi menjelaskan sambil menunjuk ke arah lomba masak “Anjingnya dibawa oleh pemiliknya menuju tempat itu.”

Wajah Ibu dan Ayah dengan bersamaan melihat arah yang di tunjuk Parmi. Ibu langsung senang melihat tempat yang di tunjuk Parmi. Ibu berkata “Ayo kita ke sana. Di sana ternyata ada lomba masak. Ibu dan Parmi bisa ikut lomba itu. “Bola mata Ibu terlihat bersinar-sinar. Mendengar perkataan Ibu, Parmi langsung berubah menjadi tersenyum dan riang lagi. Parmi berkata “Parmi ingin ikut lomba itu, Parmi dan Ibu pasti menang jika ikut lomba masak.”

Parmi dan Ibu mendaftar lomba masak. Alat dan bahan yang diperlukan sudah disediakan oleh panitia. Peserta lomba berjumlah sepuluh orang dan dibagi menjadi lima kelompok. Tiap kelompok berisi dua orang peserta. Parmi dan Ibu menjadi satu kelompok. Mereka mendapatkan nomor kelompok pertama. Parmi dan Ibu menggunakan celemek warna merah muda. Tema lomba memasaknya adalah makan tradisional. Setiap kelompok diharuskan membuat dua jenis menu makanan tradisional.

Ibu dan Parmi berdiskusi menentukan jenis makanan apa yang dimasakan untuk memenangkan lomba. Satu menit mereka berdiskusi. Diskusi mereka terbilang sangat cepat. Akhirnya mereka memasak gado-gado super pedas dan terong asam manis. Mereka memasak dengan sangat semangat. Penonton terlihat antusias melihat para peserta lomba masak. Tiga puluh menit kemudian masakan selesai dibuat oleh Parmi dan Ibu. Parmi muncul ide cemerlang. Parmi memberi bisikan kepada Ibu mengenai idenya. Parmi berkata “Ibu, bagaimana kalau kita buat bonus. Bonusnya adalah minuman. Ibu ada ide tidak mau buat minuman apa?”

Ibu merenung cukup lama untuk berpikir. Ibu sangat suka dengan terong belanda. Ibu akhirnya memutuskan membuat jus terong belanda. Dengan sigap Parmi mengambil buah terong belanda dan dipotongnya kecil-kecil. Setelah itu giliran Ibu memasukkan potongan buah terong

belanda ke dalam alat juicer. Cukup satu menit mereka membuat jus terong belanda. Parmi memberikan sedikit susu kental manis di jus yang ia buat. Mereka selesai memasak paling awal. Sambil menunggu peserta yang lain, Ibu dan Parmi istirahat sejenak. Mereka tiba-tiba tertidur karena kelelahan memasak.

Lima menit kemudian waktu untuk lomba memasak telah habis. Saatnya para juri mencicipi masakan dari tiap peserta. Para juri menentukan nilai dari tiap masakan dari peserta. Tak di sangka nilai masakan Ibu dan Parmi mendapatkan nilai yang paling tinggi. Ibu dan Parmi masih tertidur pulas di kursi yang mereka tempati. Mereka beruda tertidur karena capek habis memasak. Pembawa acara berkata “Juara pertama memasak tradisional jatuh pada kelompok pertama. Pesertanya adalah Parmi dan Ibu. Tepuk tangan semuanya untuk mereka. Juri memberi piala kepada Ibu. Ibu mengambil piala dengan wajah yang masih mengantuk. Sedangkan Parmi masih tertidur dan sangking nyenyaknya tidur ia mengeluarkan air liur dari mulutnya.

Reporter TV dan Photographer mengambil foto dan video saat Ibu memasang wajah ngantuk sedangkan Parmi tertidur dan mulutnya tiba-tiba mengeluarkan suara “Ibu, Parmi digigit anjing. Tolong Parmi, Ibu. Tolong.” Rupanya kejadian digigit anjing masih membekas dibenak Parmia sampai terbawa mimpi. Reporter TV dan Photographer memberi judul laporan mereka adalah “Pemenang lomba masak juara satu kategori peserta paling unik dan konyol.” Sementara itu beberapa penonton ikut memotret Parmi yang sedang tertidur dengan pose mulut terbuka karena bermimpi digigit anjing. Di lain tempat Ayah pura-pura tidak kenal dengan istri dan anaknya. Ayah berada paling pojok di antara para penonton. Ayah hanya bisa menuntup matanya sambil mengelengkan kepalanya.

Bab 7 Lomba Make Up

Pagi-pagi Parmi bangun. Parmi bangun pagi untuk berolahraga. Parmi mengganti baju tidurnya dengan baju sport. Parmi mengenakan baju sport warna hijau muda. Parmi mencari sepatu olahraganya namun ia belum menemukannya. Ia kebingungan mencari sepatu sport warna hijau muda miliknya. Akhirnya Parmi mencari Ibunya. Parmi masuk di kamar orang tuanya. Ibu kandung bernama Ibu Kotijah dan Ayah kandung Parmi bernama Pak Kotiman. Ibu Kotijah dan Pak Kotiman masih tertidur ketika Parmi masuk di kamar mereka. Parmi berteriak “Ibu, di mana sepatuku?” Ibu Kotijah terbangun dengan wajah mengantuk. Pak Kotiman juga terbangun namun